

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tanggal 25 November, segenap insan pendidikan di negeri ini pastilah memperingati hari guru. Peringatan itu, merupakan salah satu bentuk penghormatan kolektif terhadap guru. Semua orang mengerti dan mengakui peran besar dan mulia seorang guru. Ia laksana ujung tombak, sekaligus garda terdepan bagi pendidikan bangsa.¹ Guru adalah seorang yang sangat dihormati dan dihormati oleh semua orang karena memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan mulia.

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah, maka keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Dengan demikian, guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi mengingat posisi guru seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini.

¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa. Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.² Di samping berat tugasnya, dia harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat.³

Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional (No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2) dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hh. 31-37.

³ H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 21.

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Undang-undang Guru dan Dosen Bab II Pasal 4 bdk Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1) dengan persyaratan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi (Pasal 8, 10, dan 11). Guru adalah jabatan profesional. Oleh karena itu, seseorang yang menjabat “guru” harus memiliki dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap khusus tertentu, sehingga pekerjaan yang dilakukan diakui oleh masyarakat sebagai suatu keahlian.⁴ Yang dituntut ketika menjadi seorang guru adalah harus profesional dalam menjalankan setiap tugasnya dan melakukannya dengan sepenuh hati bukan hanya sekedar melakukannya saja tanpa memiliki tanggung jawab yang penuh atas tugas tersebut. Guru yang profesional dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru akan berhasil menciptakan karakter-karakter yang baik pada diri peserta didiknya.

⁴ Hilda Karti, *Apa, Mengapa, dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan?*, (Jakarta: Generasi Info Media, 2009), hh. 11-15.

Secara umum, karakter merupakan sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu bagi praksis mereka di dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antarindividu yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat, seperti keluarga, masyarakat luas, dan negara.⁵

Dari pengamatan sementara penulis, ada kesan bahwa masih ada guru yang tanpa disadari mengambil hak anak didik karena guru tersebut kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya. Seringkali guru juga tidak sabar dalam mengajar sehingga guru tersebut mengambil alih semua pembelajaran yang sebenarnya mampu dilakukan oleh peserta didik. Bahkan, dengan bangganya guru tersebut menguasai pembelajaran mulai dari awal sampai selesainya proses pembelajaran tersebut tanpa memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mengemukakan pendapat mereka. Ada juga beberapa guru yang ketika mengajar tidak dengan

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 105, 118.

sepenuh hati sehingga materi yang akan diajarkan kurang dipersiapkan dengan baik. Sehubungan dengan hal di atas, penulis juga melihat dari sisi lain bahwa seringkali guru juga tidak memahami tanggung jawab mereka yang sebenarnya bahwa guru harus membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi orang yang lebih baik. Guru mengajar cukup hanya dengan memberikan tugas tanpa memberikan petunjuk apa maksud dari tugas tersebut, sehingga peserta didik kebingungan untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Pada saat pelajaran agama, guru tidak melakukan tugasnya sebagaimana mestinya yaitu menjelaskan materi-materi yang dipelajari agar siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran tersebut dan mampu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta mampu untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab baik secara rohani maupun jasmani. Akan tetapi pem belajaran yang seperti ini membuat karakter siswa kurang baik dalam hal sikap dan tingkah laku serta pengetahuan tentang isi Alkitab masih sangat kurang. Melalui pendidikan agama guru seharusnya dapat mengarahkan siswanya agar memiliki karakter yang dapat bertanggung jawab. Menjadi seorang guru yang bertanggung jawab seharusnya melaksanakan tugasnya bukan hanya sebagai formalitas saja tetapi sebagai guru yang bertanggung jawab baik itu guru secara umum ataupun guru PAK harus memahami betul-betul tugas dan pekerjaan yang mereka sedang tekuni. Untuk menjadi seorang guru PAK yang bertanggung jawab seharusnya dapat mengajar dengan baik dan benar, membimbing, menjadi motivator bagi semua peserta didiknya agar proses belajar mengajar tidak berjalan dengan kaku tetapi justru peserta didik

dapat belajar dengan penuh gairah dan semangat, menjadi gembala yang selalu menuntun dombanya ke tempat yang sejuk dan memberikan ketenangan, menjadi teladan dalam seluruh kehidupannya, dan juga harus menjadi pemberita injil baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Tetapi kenyataan yang ada bahwa guru tidak melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sehingga peserta didik memiliki karakter-karakter yang kurang baik. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa pada saat mata pelajaran agama dimulai guru hanya masuk memberikan tugas dan menyuruh untuk membaca buku paket yang ada. Terkadang ketika ada yang bertanya mengenai kata yang berbahasa latin guru tersebut justru menyuruh untuk mencarinya di kamus. Hal inilah yang penulis amati, sehingga muncul pertanyaan dan keprihatinan dalam hati penulis untuk meneliti topik "Tanggung Jawab Guru Agama Kristen bagi Pengembangan Karakter kristiani Siswa kelas XI di SMAN 1 TOMONI".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tanggung jawab guru PAK bagi pengembangan karakter kristiani siswa kelas XI di SMAN 1 TOMONI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tanggung jawab guru PAK bagi pengembangan karakter kristiani siswa kelas XI di SMAN 1 TOMONI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi dosen STAKN Toraja dalam memberikan kuliah khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen dan mata kuliah bidang keguruan seperti Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui tulisan, ini kepala sekolah sebagai penanggung jawab proses belajar mengajar di SMAN 1 Tomoni dapat mengetahui tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter kristiani siswa.
- b. Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam memahami dan menghayati pentingnya panggilan dan perannya dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa.

E. Metode Penelitian

Cara untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu digunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif juga berarti deskriptif analisis yang memaparkan data-data yang kemudian dapat menganalisisnya. Adapun teknik yang digunakan melalui kajian kepustakaan, observasi dan wawancara.

F. Sistematika Penulisan

- Bab I: Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- Bab II: Landasan Teori yang berisi Kajian Teori, Hakikat Guru PAK dan Pengembangan Karakter Kristiani Siswa.
- Bab III: Metodologi Penelitian yang berisi metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber dan teknik analisis data.
- Bab IV: Pemaparan dan analisis penelitian. Pada bagian ini akan memaparkan data penelitian serta kajian tentang tanggung jawab guru PAK bagi pengembangan karakter kristiani siswa kelas XI di SMAN 1 Tomoni.
- Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran penelitian tentang tanggung jawab guru PAK bagi pengembangan karakter kristiani siswa kelas XI di SMAN 1 Tomoni.